

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Kentrung merupakan kesenian lokal yang terus berjibaku dalam tantangan zaman. Sebagai kesenian, ia digunakan sebagai media dakwah, komunikasi pitutur, cerita, nasihat orang Jawa. Kesenian ini tersebar di berbagai wilayah Jawa Tengah hingga Jawa Timur-an, salah satunya di Kabupaten Tulungagung. Dalam periode yang panjang, kentrung masih hidup hingga saat ini walau terus bermetafora. Itu merupakan hipotesa penulis, jika melihat perkembangan yang terjadi pada kesenian-kesenian lainnya.

Dalam proses yang panjang, kesenian-kesenian di Jawa seperti wayang telah mengalami transformasi yang luar biasa. Itu pula yang terjadi pada kesenian tayuban, ludruk, ketoprak, jaranan dan kesenian lainnya. Sayangnya, penelitian atas kentrung cenderung tidak begitu diminati oleh para indonesianis. Mereka umumnya mengarahkan studinya pada wayang, karena dianggap secara total merepresentasikan pandangan hidup orang Jawa. Tentu saja penulis tidak bermaksud menanyakan alasan para ahli Barat lebih berkonsentrasi pada wayang. Meskipun begitu, terdapat juga penelitian tentang kesenian semacam tayuban, ludruk dll. Tetapi perlu dicatat bahwa kesenian terakhir itu dianggap sebagai kesenian yang terbilang baru. Wayang, sejauh ini memang diklaim sebagai kesenian paling tua di Jawa.

Oleh karenanya, wayang tidak ada habisnya dikaji oleh Indonesianis, hingga akhirnya mereka memiliki tafsir atas kesenian wayang yang dihubungkan dengan kosmologi orang Jawa. Singkatnya, beberapa studi mengenai kesenian di Jawa, utamanya wayang rupanya berakar pada dimensi prasejarah dan selalu dikaitkan dengan sistem kepercayaan animistik. Setidaknya terdapat beberapa rumpun pertunjukan seperti wayang yang dianggap mewakili sistem kepercayaan Jawa yang sinkretis. Hal itu seperti telah diutarakan oleh ilmuwan seperti Geertz<sup>1</sup>, Niels<sup>2</sup> Mulder, James R Brandon<sup>3</sup> dan tentunya begawan penstudi Asia Tenggara lainnya. James R Brandon mencatat hanya ludruk, ketorak, wayang kulit, wayang orang, wayang golek, yang dianggap sebagai kesenian besar di Jawa. Hal ini bukanlah persoalan besar, mengingat Brandon hanya mengkaji soal teater yang dipentaskan di Jawa kisaran tahun 1964 an. Dalam konteks hari ini, pertunjukan kentrung, sangat mungkin diklasifikasikan sebagai bagian dari teater orang Jawa karena tampilan kentrung telah dikombinasikan dengan teater oleh para seniman kentrung kontemporer.

Selain itu, James R Brandon dan Pakar-pakar Jawa lainnya, menyepakati bahwa wayang merupakan representasi kosmologi orang Jawa, yang animistik. Penulis berpendapat bahwa dalam konteks ini, kentrung sangat tidak diminati atau dilirik untuk diamati oleh Indonesianis. Oleh karenanya, penelitian ini bermaksud

---

<sup>1</sup> Geertz menyebut bahwa pertunjukan wayang merupakan kesenian yang berangkat dari konsepsi orang Jawa, terutama golongan priyayi. Abangan sebenarnya juga menyukai kesenian ini tetapi model atau bentuknya berbeda. Wayang dianggap sebagai kesenian alus khas priyayi. Baik priyayi atau abangan, menganggap wayang sebagai bentuk manifestasi kosmologi dunianya (Clifford Geertz, *The Religion Of Java*. (Chicago: The University Of Chicago Press: 1967) P.261-280)

<sup>2</sup> Niels Mulder. *Abangan Javanese Religious Thought and Practice*. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 139, 2de/3de Afl. (1983), pp. 260-267

<sup>3</sup> James R. Brandon. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge. Harvard University Press. 1974

untuk melihat apakah kentrung merupakan kesenian lokal dari Jawa yang menggambarkan sistem kepercayaan serupa. Atau justru, kentrung merupakan kesenian yang merepresentasikan kosmologi Islam Jawa. Dengan tidak bermaksud masuk di dalam perbincangan atau diskursus Grand Narasi Islam Jawa, penulis hanya ingin memotret bagaimana kentrung yang sejatinya merupakan pertunjukkan mewakili pandangan hidup dan menjiwai etika Jawa, sama halnya dengan wayang dan kesenian lain di Jawa.

Dalam pertunjukkan kentrung, kita akan menemukan komposisi yang serupa dengan pertunjukkan wayang, dimana di situ sama-sama bisa ditemukan sosok sentral yang menguasai pertunjukkan yaitu dhalang. Keduanya akan membawakan lakon cerita meskipun lakon yang dibawakan berbeda. Sementara ini, penulis berasumsi bahwa kentrung layak untuk dikaji secara serius, setidaknya sebagai suara lain yang berbicara tentang sifat kesenian di Jawa.

Selain itu, seperti yang sudah saya utarakan di atas, kentrung telah bertransformasi dan saat ini, Sanggar Seni Gedhang Godhok yang dipelopori Mas Yayak, telah menampilkan kentrung gaya baru yang dikenal dengan kentrung kreasi. Sebelum bertransformasi, kentrung ini disebut sebagai kentrung tradisi. Kurang lebih, seiring perubahan zaman kentrung telah menjelma menjadi sebuah kesenian yang unik, selain karena alasan penyesuaian zaman, juga dikarenakan motivasi untuk terus melestarikan kentrung di masyarakat.

Komunitas ini menjadi salah satu penguri-uri kentrung di Tulungagung. Hal permukaan yang membedakan kentrung gaya baru dengan kentrung tradisi

adalah alat musik yang digunakan. Tentu bukan hanya itu saja, lawakan serta banyolannya pun berbeda karena kentrung gaya baru, yang memang diperankan oleh generasi milenial saat ini.

Asumsi yang berkembang, barangkali modifikasi itu dilakukan agar kesenian itu tetap lestari dan digemari oleh pencintanya. Tetapi itu hanyalah sebatas hipotesa dan belum teruji. Harus diakui bahwa kesenian lokal semacam kentrung terbukti bisa berubah dan secara gaya telah bertransformasi, padahal ia telah mengakar kuat menjadi kesenian di Jawa.

Dalam konteks itu, penulis hendak menganalisa secara terang bagaimana proses modifikasi itu berjalan hingga faktor-faktornya. Hal ini senada dengan paparan Sutisno bahwa di era Indonesia modern, seni tradisi lokal akan digali dan dikembangkan sebagai tandingan kesenian kontemporer lainnya.<sup>4</sup> Oleh sebab itulah transformasi menjadi sesuatu yang terelakkan pada kesenian-kesenian tradisi.

Pada kesempatan ini, penulis juga berargumen bahwa inovasi pada kesenian semacam kentrung, merupakan potret yang sejalan dengan semangat lokalitas. Pandangan semacam ini senada dengan Suhartini yang menyatakan bahwa prospek kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, inovasi teknologi, permintaan pasar serta berbagai kebijakan pemerintah terkait

---

<sup>4</sup> Mudji Sutrisno, *Ranah-ranah Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) h. 109

pengelolaan sumberdaya alam dan peran aktif masyarakat lokal.<sup>5</sup> Ini menggambarkan bahwa transformasi kentrung sangat mungkin jika lebih dipengaruhi prospek kearifan lokal sendiri.

Sekilas nampak bahwa kentrung dan transformasinya hingga saat ini bisa dianggap positif karena ia sejalan dengan program kemajuan kebudayaan yang belakangan ini digaung-gaungkan oleh pemerintah. Dalam butir-butir perundang-undangan disebutkan bahwa pemajuan kebudayaan sekurang-kurangnya memiliki tujuan memajukan kebudayaan sebagai bentuk investasi membangun peradaban nasional di tengah peradaban dunia. Selain itu, melihat keberagaman kebudayaan daerah, hal ini bisa tetap diakomodir sebagai identitas bangsa. Dan pada akhirnya, pemajuan kebudayaan dalam hal ini pemerintah sebagai subyeknya harus mencanangkan berbagai upaya strategis untuk melindungi, membina, merawat kebudayaan maupun tradisi lokal.<sup>6</sup>

Kehadiran Kentrung Kreasi di masyarakat dengan sendirinya telah menggambarkan sebuah langkah kreatif sebuah kelompok masyarakat untuk merawat tradisi kentrung. Secara simultan, fakta ini selaras dengan program pemerintah mengenai pemajuan kebudayaan. Perjalanan kentrung tradisi sudah menyejarah, namun modifikasi menjadi suatu alternatif agar kesenian itu tak punah. Tentu saja, barangkali tidak ada keterkaitan antara pemajuan kebudayaan dengan yang terjadi dalam transformasi kentrung tradisi. Tetapi, mau tidak mau

---

<sup>5</sup> Suyahman. *Internalisasi Kearifan Lokal dalam Era Global Menyongsong Generasi Emas Tahun 2045*(Semarang: PIBSI XXXIX, 2017) h. 1216

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 *Tentang Pemajuan Kebudayaan*

semua itu telah merupakan semangat zaman. Ujung-ujungnya, beragam inovasi dikembangkan supaya kentrung tak kehilangan peminatnya.

Meskipun kentrung tradisi mengalami transformasi, setidaknya tetap ada aspek yang ajeg dan sekaligus berubah dari kentrung tradisi menjadi kentrung kreasi. Dengan demikian, penulis hendak mengkaji kentrung kreasi melalui pertanyaan penelitian yang dikerucutkan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

#### **B. Pertanyaan penelitian**

1. Bagaimana struktur kesenian kentrung?
2. Mengapa Kentrung mengalami transformasi?
3. Adakah sesuatu yang substantif bahwa kentrung kreasi masih memiliki komitmen pada nilai-nilai kearifan lokal ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menyajikan struktur dan bentuk kesenian kentrung
2. Menyajikan transformasi kentrung dari kesenian tradisi menjadi kentrung kreasi
3. Menyajikan bukti tentang masih atau tidaknya kentrung kreasi memiliki semangat kearifan lokal seperti kentrung tradisi

#### **D. Prior research**

Sarjana Indonesia yang populer membincang kentrung adalah Suripan Sadi Hutomo. Ia menguraikan setidaknya gambaran umum tentang kesenian

kentrung dengan Jurnalnya bertajuk *Cerita Kentrung Sebagai Warisan Tradisi*.<sup>7</sup> Paparannya berkuat tentang unsur dan instrumen seni kentrung. Ia juga menyoroti bagaimana situasi politik di dalam masyarakat era dulu.

Penelitian yang dipublikasikannya pada 1979 itu membincang tentang politik abangan dan santri yang turut mempengaruhi kentrung. Pada kelompok abangan, mereka umumnya meminta lakon cerita yang tidak berbau islami. Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan misalnya, merupakan kisah heroik dan cinta yang lebih disenangi kelompok abangan. Hal ini berbeda dengan kelompok santri. Mereka umumnya meminta kepada dalang dhalang kentrung untuk membawakan lakon yang memiliki kaitan historis dengan umat Islam, misalnya kisah-kisah dari Quran dan cerita lokal yang berkaitan dengan islamisasi.

Penelitian Suripan mengenai kentrung bisa disebut sebagai ilustrasi detail mengenai kentrung model lama/tradisi. Kentrung tradisi ini hanya menampilkan kesenian bertutur, nembang, pantun dari dhalang dan panjak. Ini sangat berbeda dengan kentrung kreasi yang dikembangkan oleh Sanggar Seni Gedhang Godhok, dimana kentrung bukan hanya bercerita tetapi juga menggunakan visualisasi pemainnya. Jika dulunya kentrung hanya diisi oleh 2-3 pemain, sekarang kentrung bisa dimainkan dengan personil yang lumayan banyak, bisa mencapai 15-20 orang. Dengan demikian, tidak ada pembatasan dan kesenian ini memang sangat lunak. Ini menunjukkan bahwa penelitian Suripan masih belum cukup komprehensif untuk menjelaskan kentrung kreasi saat ini.

---

<sup>7</sup> Suripan Sadi Hutomo. *Cerita Kentrung Sebagai Warisan Tradisi*. 1979

Beragam penelitian-pun menyoroti kentrung dari sudut pandang hingga lokus berbeda. Wing Setiawan dan Andi Nurmansyah (2014) memfokuskan amatannya pada salah satu aspek dalam pegelaran kentrung<sup>8</sup>. Keduanya, mengamati kentrung pada aspek ujaran atau pasemon dalam pertunjukannya. Menurut keduanya, pasemon merupakan daya tarik yang khas dalam struktur pementasan kentrung. Mereka menyebut bahwa korelasi antara lakon dan pasmeon yang digaungkan oleh sang dalang menjadi instrumen pendidikan karakter yang mengakar pada local wisdom.

Selain itu, ada beragam banyak hasil penelitian yang mengkaji kentrung berdasar isi ceritanya. Dengan begitu, berbagai pendekatan pernah dilakukan untuk mengurai makna tentang cerita yang dilakonkan pada folklore yang dipentaskan dalam kesenian kentrung. Salah satunya kajian M Oktavia Vidiyanti dalam jurnalnya berjudul *Oposisi Biner Pada Tokoh Perawan Sunthi dalam Sastra Lisan Kentrung Perawan Sunthi Tuban*<sup>9</sup>. Dengan Perspektif Feminisme, ia menerangkan bahwa dalam sastra lisan itu sangat jelas menggamabarkan suatu realitas ketertindasan perempuan dalam sebuah masyarakat yang patriarkal.

Dalam penelitian lainnya, Iga Ayu Intan Candra mengkaji sebuah komunitas kentrung beserta dampaknya dalam masyarakat. Bertempat di Desa Solokuro di Kabupaten Lamongan, Iga Ayu mengamati sebuah komunitas kesenian kentrung bernama Sunan Drajat. Melalui pendekatan sosiologi teater, ia

---

<sup>8</sup> Wing Setiawan dan Andi Nurmansyah. *Pasemon dalam Kesenian Kentrung sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur dalam Kesenian Tradisi Lisan Jawa* (Jurnal Studi Sosial Th. 6 No 2, 2014)

<sup>9</sup> M Oktavia Vidiyanti *Oposisi Biner Pada Tokoh Perawan Sunthi dalam Sastra Lisan Kentrung Perawan Sunthi Tuban* (Widyaparwa vol. 42 no.1: 2014)

sampai pada simpulannya bahwa kesenian kentrung Sunan Drajat merupakan alat penyeimbang sosial masyarakat di Desa Solokuro, karena berisi dakwah Islam<sup>10</sup>.

Dalam kemasan yang berbeda, Bani Sudardi meneliti tentang keberadaan kentrung dalam budaya pop hari ini. Publikasinya berjudul *The Rise Up Art Tradition In The Populer Culture*<sup>11</sup> menjeaskan bahwa kini, kentrung telah bertransformasi. Dulunya, kentrung diangkat dari tradisi lisan kemudian sekarang ia menjadi teks yang kemudian bisa dibaca seorang Dalang kentrung. Dalam perkembangannya saat ini pula, kentrung telah berusaha memasuki dunia media seperti youtube, televisi tetapi tidak mendapat perhatian lebih dari pemirsa. Bagi Sudardi, kentrung merupakan kesenian tradisi yang terpinggirkan.

Selain itu, ada juga pengkaji kentrung yang secara khusus menjadikan Jepara sebagai lokus. Ia adalah Brondet Wrahatnala. Dalam penelitiannya berjudul *Seni Kentrung dan Masyarakat*<sup>12</sup> menguraikan bahwa Kentrung merupakan kesenian yang esensial untuk mengungkap dongeng-mitos. Selain itu, ia merupakan sarana pendidikan masyarakat Jawa. Kentrung tidak hanya wadah unjuk gigi pemainnya, tetapi direpresentasikan sebagai alat untuk menginfiltrasi dan mengingat kembali warisan kuna. Kentrung juga termasuk kesenian lainnya juga merupakan alat transformasi budaya.

---

<sup>10</sup> Iga Ayu Intan Candra. *Kesenian Kentrung Sunan Drajad Desa Solokuro Kec. Solokuro Kab. Lamongan (Tinjauan Sosiologi Teater)*. (APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Vol 1, No 5 : 2014)

<sup>11</sup> Bani Sudardi *The Rise Up Art Tradition In The Populer Culture* . (Journal of Education Sciences vol.5, issue 2)

<sup>12</sup> Bondet Wrahatnala, *Seni Kentrung dan Masyarakat* (Terob Vol.4 Edisi 6, 2013)

Selanjutnya, dalam Disertasi Doctoralnya, Bondet membahas seluk beluk keberthanan tradisi kentrung di daerah Jepara<sup>13</sup>. Utamanya pelestarian kesenian ini dilakukan oleh kelompok yang ia sebut dengan *wong lawas*. Keberthanan kentrung itu tak lepas dari akar sejarahnya hingga bentuk dan fungsinya di dalam masyarakat. Baik akar sejarah dan fungsinya, kentrung dikaitkan langsung dengan seorang tokoh fenomenal yang bernama Syech Jondang, seorang murid Sunan Muria. Ia seorang pendakwah sekaligus sosok yang dikultuskan di kalangan masyarakat. Sehingga, pertunjukkan kentrung bukan hanya dimaknai sebagai kesenian biasa tetapi dakwah yang juga mengandung nilai spiritual ketika dihubungkan dengan syech Jondang. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kerangka strukturalis dan hermeneutik untuk menyingkap pemahaman pelaku kentrung mengenai mitos yang dianggap suci.

Penelitian tentang kentrung juga dilakukan oleh Dody dan Sunarto (2018)<sup>14</sup>. Keduanya membahas bentuk dan struktur kesenian kentrung di daerah Jepara. Melalui penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kentrung memiliki dua unsur yaitu waktu dan melodi. Secara rinci, mereka mengurai kecepatan tempo, meter, hingga pola ritme. Tak kurang juga mereka memaparkan penggunaan not di dalam melodinya. Adapun struktur kentrung, terdiri dari dua periode/kalimat A B yang diulang.

---

<sup>13</sup> Bondet Wrahatnala, Doctoral Dissertation: *Kebertahanan Kentrung dalam Masyarakat Jepara* (Surakarta, ISI, 2017)

<sup>14</sup> DC Harwanto dan Sunarto, *Bentuk dan Struktur Seni Kentrung*, dalam jurnal *Resital* Vol 19. No.1

Yulian Firdaus<sup>15</sup> juga secara spesifik mengusung tema tentang kentrung dan kaitanya dengan gender. Ia mengulas biografi seorang Dalang Kentrung perempuan bernama Mbok Gimah. Ia menyebut bahwa Gimah adalah seorang pegiat kentrung yang dididik oleh ayahnya serta pamannya sendiri. Mbok Gimah menjadi pelopor kentrung di wilayah Tulungagung. Yulian memotret bagaimana golongan kelas bawah seperti halnya perempuan mampu melestarikan kesenian, dalam hal ini kentrung. Yulian menggunakan pendekatan feminis untuk mengupas peran Mbok Gimah dalam profesinya sebagai Dalang Kentrung. Penelitiannya didasarkan pada relasi antara kesenian tradisi dan gender.

Seluruh studi di atas melihat kentrung dalam posisi dan lokus yang berbeda. Hasil penelitian-penelitian di atas belum secara spesifik membahas kondisi aktual kentrung di daerah-daerah lokal. Padahal, penting untuk membahas bahwa kentrung di berbagai daerah telah mengalami transformasi. Oleh karenanya, penulis berkeinginan penuh untuk mendalami dan mengamati kondisi kentrung saat ini. Tentu saja dalam konteks ini, peneliti memfokuskan penelitiannya di Tulungagung, sebuah komunitas berjudul Sanggar Seni Gedhang Godhok. Kentrung ini memiliki cara kreatif agar kesenian kentrung tak mati ditinggal pecintanya dan juga supaya menarik minat generasi muda saat ini. Inilah komunitas kentrung yang memberikan suntikan kreatifitas dalam kesenian kentrung model lama atau kentrung tradisi.

---

<sup>15</sup> Yulian Firdaus. Gimah: *Profil Relasi Gender Dalang Kentrung Perempuan* ( Universitas Negeri Malang, 2009)

Kentrung kreasi merupakan produk dari kombinasi kesenian lama yang khas akan nilai-nilai tradisional dengan sentuhan musik gaya baru. Paduan itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa kentrung juga harus menyesuaikan kondisi masanya. Dengan demikian penting untuk mengamatai secara mendalam dampak penyesuaian kentrung terhadap arus industri musik modern. Selain itu, sebagai bagian dari kesenian dan kebudayaan secara umum, maka harus dilihat bahwa pengupayaan transformasi gaya kentrung harus dicurigai dengan sepotong pertanyaan, masihkah transformasi kentrung tetap menjadikan nilai-nilai lokal yang ada dalam kesenian kentrung tradisi masih tetap eksis?.

Penulis sementara berpendapat bahwa sangat mungkin sekali pergeseran kentrung dari seni tradisi ke kreasi sudah tentu merubah sedikit esensi nilai yang ada walaupun minim. Kualitas pertunjukannya tentu juga berbeda. Mengingat bahwa pameran tersebut kini lebih sering diadaptasi oleh kalangan milineal sebagai wujud revitalisasi, tentu berbagai komponen turut disisipkan sebagai upaya menarik pemirsa.

Lakon dan personil pada kentrung kreasi Sanggar Seni Gedhang Godhog yang hendak dijadikan Subyek penelitian ini adalah pemuda-pemudi, maka lazimnya generasinya, gelak-tawa yang dipertontonkan juga ala generasi milinealan. Hal tersebut menggelitik peneliti dengan pertanyaan bahwa sangat mungkinkah bahwa narasi humor yang dipertontonkan dalam kesenian kentrung sekarang ini masih juga mewarisi kearifan lokal?. Selain itu, durasi waktu pentas juga menunjukkan bahwa kentrung kreasi memiliki waktu pentas yang lumayan

ringkas dibandingkan dengan kentrung tradisi. Dengan itu, maka sangat dimungkinkan bahwa ada reduksionis pada pertunjukkan kentrung.

Beberapa ajuan hipotesa di atas sangat penting untuk memahami bahwa kesenian itu merupakan produk masyarakat yang terus berjibaku dengan tantangan zaman. Karena berbenturan dengan arus modernitas, maka penyesuaian-penyesuaian dilakukan agar kesenian bisa diterima oleh kalangan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan fakta empiris mengenai transformasi kesenian kentrung dari berbagai hal, dari perwujudan kentrung tradisi menjadi kentrung kreasi. Pelacakan dan penelitian ini juga akan menyajikan fakta empiris mengenai beberapa hal yang dalam hipotesa peneliti, terdapat pergeseran kentrung, entah secara esensial ataupun hanya secara formatur.

#### **E. Kontribusi Penelitian**

Dengan lebih spesifik, penulis berharap bahwa kajian tentang kentrung ini membuka ruang diskusi bagi para akademisi dalam melihat pola atau struktur kesenian yang ada di Jawa dengan lebih cermat. Lebih khusus lagi, penulis berharap karya ini menawarkan kontribusi ilmu pengetahuan dalam menyoal eksistensi kentrung.

## **F. Metodologi**

### **Etno-Strukturalisme**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis etnografi. Model penelitian ini dipilih supaya data yang diperoleh bisa seakurat mungkin sesuai dengan cara pandang pelakunya atau *point native of view*. Seniman Sanggar Seni Gedhang Godhok, dalam hal ini merupakan informan yang dapat mengantar penelitian ini untuk mendapat sudut pandang kebudayaan dari subyek pelaku kebudayaan atau kesenian itu sendiri<sup>16</sup>. Riset ini memakai observasi berperan serta selama 2-3 bulan. Secara sederhana, dengan waktu seperti itu, peneliti bisa menyingkap transformasi dalam kesenian kentrung.

Selain itu, riset ini juga menggunakan pendekatan strukturalisme Lacan. Pendekatan ini bisa memudahkan penulis untuk membedah bagaimana dinamika sosial dan budaya di dalam masyarakat dan situasi yang terjadi pada persepsi orang terhadap kentrung. Selain itu, perspektif Lacan bisa dibidang sebagai suatu pendekatan strukturalis-psikologi yang peneliti anggap bisa mewakili konsepsi orang Jawa dalam memahami budayanya.

---

<sup>16</sup> Spradley. *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya,1997) h.35

## **G. Langkah Kerja Penelitian**

Peneliti atau etnograf akan melakukan observasi berperan serta melalui dialog interaktif secara mendalam. Wawancara itu ditujukan kepada personil kelompok sanggar seni Gedhang Godhok selaku sasaran utama penelitian ini. Selain itu, data kajian yang pernah ditulis oleh para peneliti terdahulu mengenai kentrung bisa dijadikan pembanding atau triangulasi data. Norman K. Denzin mengatakan bahwa triangulasi atau uji keabsahan data meliputi 4 hal yaitu<sup>17</sup>; triangulasi metode, antar-peneliti, sumber data dan teori. Mengingat penelitian ini dilakukan secara individu, maka triangulasi antar peneliti tidak dilakukan. Adapun penelitian ini lebih menekankan pada wawancara mendalam dengan *subyek point of view* yang ditriangulasikan dengan berbagai sumber data dan teori, kemudian menganalisisnya.

## **H. Tahapan Penelitian**

### **a. Pembuatan Desain Penelitian**

Desain penelitian dirancang untuk mengetahui seluruh skema penelitian, yang selanjutnya diwujudkan dalam pembuatan proposal penelitian hingga tahap penulisan penelitian. Pembuatan desain penelitian mulanya dilakukan dengan mempelajari kajian-kajian yang bersinggungan dengan kesenian kentrung. Langkah awal juga dilakukan dengan menjalin relasi dengan informan yang akan

---

<sup>17</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 )

diteliti. Dapat berupa wawancara terbuka atau pun observasi partisipasi pada kesenian kentrung kreasi Sanggar Seni Gedhang Godhok Tulungagung.

## **b. Penggalan Data**

### **1. Wawancara Terbuka**

Wawancara terbuka yang dimaksud adalah bentuk wawancara tanpa terpaku pada teks wawancara. Bisa dikatakan, wawancara terbuka adalah metode wawancara yang lebih longgar dan tidak mengacu pada pembicaraan kaku. Namun harus digarisbawahi, meski wawancara dilakukan secara terbuka, peneliti harus melakukan rancangan pertanyaan sebelumnya, ini digunakan untuk mengatur alur pembicaraan. Rancangan pertanyaan diperlukan sebab menghindari percakapan yang terlalu keluar dari pembahasan, obrolan semata. Salah satu prinsip wawancara dalam metode etnografi, dijelaskan oleh Spradley, memiliki aturan budaya untuk memulai, mengakhiri, bergiliran, mengajukan pertanyaan, berhenti sejenak, dan beberapa jarak antara orang satu dengan orang lainnya.<sup>18</sup>

Maknanya, percakapan dengan informan juga memperhatikan latar hidup dan budaya yang membesarkannya. Ini dilakukan untuk membangun truth antara peneliti dan informan. Melalui wawancara terbuka dan kepercayaan yang sudah terbentuk akan memudahkan peneliti mengetahui situasi mental informan. Tidak jarang, melalui candaan dan pendapatnya terhadap kasus tertentu akan menguatkan data-data yang hendak kita peroleh. Dalam percakapan, seorang informan yang memiliki pengetahuan yang luas juga akan memberikan informasi

---

<sup>18</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2007) h. 71

mengenai siapa saja informan terkait yang harus peneliti kunjungi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pegiat komunitas kentrung kreasi Gedhang Godhok, dimana Yayak Priasmara sebagai informan kunci pada penelitian ini. Selain itu, wawancara juga ditujukan kepada personil kentrung kreasi untuk melihat gambaran ringkas mengenai kentrung kreasi.

## **2. Observasi-Partisipasi**

Observasi-partisipasi yakni suatu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan diri pada aktifitas-aktifitas informan yang tengah diteliti. Sembari melakukan pengamatan, peneliti akan ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh informan, dan turut dalam kesibukan, suka duka.<sup>19</sup> Melalui cara ini, peneliti akan mengetahui bagaimana seorang informan bergelut dalam dunianya.

Dunia yang dimiliki seorang informan, terkadang memang belum sepenuhnya terwakili melalui penjelasan dengan perbincangan cair. Melalui observasi-partisipasi seorang peneliti akan secara cermat mengamati bagaimana seorang informan menjalani rutinitas, terutama selama pementasan kentrung . Selain dapat mempererat relasi dengan informan, melalui cara ini pula peneliti mampu memahami gagasan dan cara pandang seorang seniman kentrung yang hendak dikaji.

Observasi-partisipasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dimana peneliti menyeriusi perhatiannya pada aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2011) h. 227

informan. Peneliti akan turut serta pada pementasan-pementasan kentrung kreasi yang dilakukan oleh informan.

### **3. Studi Pustaka**

Studi pustaka atau studi literatur dilakukan dengan cara melacak berbagai studi literatur mengenai kajian yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini. Studi akademik bisa dijalankan dengan melacak sumber literatur seperti buku, jurnal baik cetak maupun online, hingga catatan atau laporan oleh lembaga tertentu.

Studi pustaka ini diharapkan menjadi semacam komparasi atas penelitian berbasis etnografi ini. Tentu saja, hal ini akan menambah data yang akan digunakan untuk melihat bagaimana kentrung bertransformasi. Oleh karenanya, data yang komprehensif dapat mempermudah peneliti dalam menganalisa hasil temuan dalam kajian tentang kentrung kreasi.

### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti perjalanan penelitian yang telah dilakukan. Bukti perjalanan penelitian dapat berupa tulisan ataupun gambar. Dokumentasi dapat berupa rekaman suara, barang, hingga rekaman video. Melalui bukti perjalan penelitian yang dikumpulkan, penelitian ini akan semakin kuat dan teruji. Selain itu, melalui dokumentasi akan memudahkan proses analisa dan penulisan penelitian. Sebab, dalam melihat ulang peristiwa yang telah terjadi, dokumen-dokumen tersebut bisa menjadi alternatif untuk mmeninjau kembali perjalanan peneliti

### **c. Menguji Keabsahan Data (Triangulasi)**

Pengujian data adalah prinsip penting dalam penelitian kualitatif. Ketika di lapangan – proses penggalian data berlangsung, peneliti akan dihadapkan dengan berbagai sumber informasi yang beragam. Bahkan, bisa jadi terdapat data yang saling bertentangan-kontradiktif satu dengan lainnya. Guna menyasati hal tersebut, maka peneliti perlu untuk menguji keabsahan data. Spradley menjelaskan bahwa salah satu yang harus dilakukan dalam tahap ini adalah mengulang-ulang pertanyaan struktural.<sup>20</sup>

Peneliti harus membuat rancangan penelitian struktural yang akan selalu ditanyakan kepada setiap informan dalam penelitian ini. Ini dilakukan sampai peneliti mendapatkan data jenuh. Data jenuh yakni data tetap yang kebanyakan informan sudah mencapai derajat kesamaan dan tidak bisa diubah. Melalui uji keabsahan data, data-data yang tersisa atau telah teruji keabsahannya dapat disebut sebagai data-data yang mewakili fenomena di lapangan.

### **d. Penulisan Hasil Penelitian**

Penulisan hasil penelitian adalah tahap paling akhir dari seluruh rangkaian penelitian. Menulis dengan ini memiliki makna sebagai upaya melukiskan kembali realitas-realitas yang lampau. Jenis-jenis penulisan hasil penelitian sangat beragam. Sesuai dengan kebutuhannya, Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa seringkali penelitian ditulis untuk keperluan studi akademis, keperluan laporan

---

<sup>20</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2007) h. 163

perkembangan lembaga, hingga publikasi ilmiah.<sup>21</sup> Lincoln dan Guba membagi langkah-langkah penulisan hasil penelitian ke dalam dua bagian, yakni tahap awal dan tahap penulisan yang sebenarnya. Tahap awal dinamai “tugas organisasional”, ini dibagi dalam 3 tahap:<sup>22</sup>

1) Menyusun Materi Data

Seluruh data baik yang bersumber dari data lapangan (data penelitian), sumber literatur hingga dokumentasi akan disusun secara sistematis. Tujuannya agar selama tahap penulisan berlangsung, data-data yang terkumpul dan dipetakan dapat dengan mudah digunakan sesuai kebutuhan.

2) Penyusunan Kerangka Laporan

Kerangka dibuat agar penelitian terkonsep dengan jelas. Dengan membuat kerangka laporan, peneliti tidak akan kesulitan dalam mengatur alur dan konten penelitian. Meski begitu, seringkali kerangka dapat berubah sewaktu-waktu dalam perjalanan penelitian. Ini sama sekali bukan menjadi suatu problem karena hal seperti itu wajar sekali pada penelitian berbasis kualitatif, khususnya etnografi. Dengan demikian, penataan barangkali bisa berubah sesuai dengan komposisi yang lebih tepat.

3) Uji Silang

Uji silang dilakukan pada indeks bahan data dan kerangka yang telah disusun. Setelah melalui ketiga tahap di atas, dilakukanlah tahap penulisan

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hlm. 348.

<sup>22</sup> Ibid, h.362

yang disebut Lincoln dan Guba sebagai penulisan yang sebenarnya. Yakni penulisan dengan mengikuti sistematika yang sudah ditentukan dalam masing-masing karya penelitian. Penulisan akhir dilakukan dengan mengikuti peta konsep yang telah dipetakan sejak awal. Dengan demikian, peneliti haruslah dengan serius dan teliti menyusun penelitian ini agar mudah untuk dipahami dan tentunya dapat memberi kontribusi pada kajian akademik tentang kesenian di Jawa, khususnya kentrung.